

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ancaman kebangkrutan dapat dialami setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar yang tidak mampu bersaing atau berkembang dalam menjalankan usahanya. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan munculnya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007).

Analisis kebangkrutan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Hanafi, 2003:263).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Kebangkrutan perusahaan terjadi setelah periode financial distress. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami financial distress menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi financial distress

pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator, seperti Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal, dalam melakukan pengawasan usaha.

Kondisi financial distress dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (early warning system). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi financial distress untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Sejak dulu, telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat menaruh dana supaya tidak terjebak dalam masalah financial distress tersebut. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman (1968) dan Ohlson (1980). Altman pada tahun 1968 mengadakan penelitian untuk menemukan model prediksi kebangkrutan yaitu analisis Multiple Diskriminant Analysis (MDA). Analisis ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi satu model sebagai pengukur tingkat kesehatan perusahaan yang terdiri lima rasio yang kemudian disebut dengan z-score. Ohlson (1980) mengemukakan formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan Altman (1968). Sampel dipilih dengan random sampling

dengan menggunakan metodologi multinomial logit. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya juga sama yaitu dipilih secara acak, jadi jumlah perusahaan dalam dua kategori (distress dan non-distress) tidak harus sama jumlahnya.

Model - model tersebut diciptakan dengan menggunakan sampel perusahaan di barat. Di Indonesia, penelitian tentang model prediksi financial distress telah banyak dilakukan, umumnya hanya menggunakan model Altman. Sementara itu penelitian mengenai beberapa model prediksi financial distress masih terbatas. Diantaranya Anggreani (2003) yang membandingkan model Zmijewski, Altman, dan Springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya model Altman merupakan model prediksi financial distress yang terbaik. Penelitian juga dilakukan oleh Rifqi (2009) yang membandingkan model Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya adalah model Springate yang merupakan model prediksi financial distress yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai financial distress. Penelitian ini menggunakan dua model prediksi financial distress dalam penelitiannya yakni model Altman (1968) dan Ohlson (1980). Peneliti akan membandingkan keakuratan tiap-tiap model prediksi tersebut. Selanjutnya model yang paling tinggi keakuratannya dalam memprediksi berdasarkan hasil perbandingan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress beberapa perusahaan

textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada perusahaan-perusahaan textile dan garment. Hal ini dikarenakan banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik sehingga produk dari dalam negeri menjadi kalah bersaing karena harga produk impor menjadi lebih murah dan krisis ekonomi global yang memperburuk kinerja perdagangan nasional. Hal itu juga membuat harga bahan baku kapas dunia menjadi naik, sehingga biaya operasional perusahaan menjadi bertambah. Ditambah dengan pajak yang tinggi, serta kenaikan UMP dan TDL membuat produsen banyak gulung tikar, meskipun masih ada beberapa yang bertahan. Alasan tersebut juga didukung oleh beberapa fakta empiris, yaitu dengan menurunnya kontribusi ekspor TPT terhadap total ekspor Indonesia, menurunnya kontribusi industri *textile dan garment* terhadap pertumbuhan industri, dan jumlah unit dari sub-sub unit industri *textile dan garment* di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan.

Keuntungan atau laba merupakan hal penting dalam perusahaan, turunnya laba perusahaan dapat mengganggu aktifitas perusahaan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan apabila terjadi secara berkelanjutan sehingga berdampak pada keberlangsungan industry textile dan garment dalam negeri. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Z-score dan O-score untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan textile dan garment dalam negeri.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN METODE O-SCORE DAN ALTMAN Z-SCORE (Periode 2014-2017).”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan model prediksi Almant Z-Score dan O-score perusahaan textile dan garment apa saja yang mengalami finansial distress ?
2. Bagaimana peerbadingan jumlah perusahaan textile dan garment yang mengalami distress setelah dihitung dengan kedua metode tersebut ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut apakah terjadi kebangkrutan dengan menggunakan metode O-score dan Z-score pada perusahaan textile dan garment go public di BEI.

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis

- a. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga akan lebih meningkatkan pengertian dari teori-teori diperkuliahan.
- b. Mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek.
- c. Diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai modal kerja dan rentabilitas modal sendiri.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di pasar modal.